

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan, karena sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu modal penting pembangunan suatu bangsa. Bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang bermutu tinggi akan lebih maju dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

Indikator yang dikenal untuk mengukur sumber daya manusia suatu negara adalah Human Development Index (HDI). Menurut HDI tahun 2013, Indonesia meraih peringkat ke-121 dari 186 negara dan 8 negara-teritori. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia harus mampu mengejar ketertinggalannya dibandingkan negara lain di dunia. Sehubungan dengan hal tersebut Indonesia perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu menggerakkan roda pembangunan bangsa sehingga bangsa Indonesia mampu bersaing di tingkat global (Sujatmiko, 2013).

Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan akan tercetak generasi muda yang cerdas dan berkualitas, dan salah satu yang dapat mendorong terciptanya prestasi di kalangan siswa yakni motivasi belajar.

Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Suprijono, 2009). Pada siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi menurut Sardiman (2008) mempunyai ciri antara lain: a). Tekun menghadapi tugas; b). Ulet menghadapi kesulitan; c). Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah; d). Lebih senang bekerja mandiri; e). Cepat bosan pada tugas-tugas rutin; f). Dapat mempertahankan pendapatnya; g). Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu; h). Senang memecahkan masalah soal-soal.

Motivasi dalam belajar sangat penting karena ada tiga fungsi motivasi yakni: a). Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan; b). Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan masalahnya; c). Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut (Sardiman, 2008).

Hanya saja indikator motivasi belajar yang belum maksimal masih nampak dalam perilaku rendahnya prestasi belajar, siswa kurang konsentrasi dalam belajar, perhatian terhadap pelajaran kurang, semangat juang rendah, mengerjakan sesuatu merasa seperti diminta membawa beban berat, sulit untuk bisa jalan sendiri ketika diberikan tugas, memiliki ketergantungan terhadap orang lain,

mereka bisa jalan kalau sudah dipaksa, daya konsentrasi kurang, mereka cenderung menjadi pembuat kegaduhan, mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan (Prayitno, 1989).

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar tersebut karena rendahnya motivasi belajar siswa, sesuai pendapat Hawley (dalam Prayitno, 1989) bahwa siswa yang termotivasi dengan baik dalam belajar melakukan kegiatan lebih banyak dan lebih cepat, dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi dalam belajar. Prestasi yang diraih akan lebih baik apabila mempunyai motivasi belajar yang tinggi.”

Prayitno (1989) Akibat dari rendahnya motivasi belajar memiliki ketergantungan terhadap orang lain, dengan kata lain murid akan tergoda melakukan perbuatan mencontek karena individu tersebut jarang belajar sebagai akibat rendahnya motivasi belajar yang pada gilirannya akan membuat murid tersebut tidak siap menghadapi ujian dan pada akhirnya melakukan perilaku mencontek. Ternyata penelitian perilaku mencontek tersebut cukup mengejutkan bahwa menurut hasil survei mahasiswa UPI terhadap siswa kelas IX SMPN 10 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011, perilaku mencontek siswanya berada dalam kategori tinggi 17,07 %, sedang 65,04%, dan rendah 17, 89%. Artinya praktek mencontek ini tak hanya dilakukan pada Ujian Nasional saja yang hanya bersifat insidental, namun juga dalam keseharian (Aisyah, 2012).

Seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada dua orang siswa SMA Al Islam bahwa mereka akhir-akhir ini kurang mempunyai motivasi belajar yang disebabkan oleh kurangnya keyakinan mereka terhadap kemampuan

diri sendiri dalam menghadapi berbagai kesulitan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, bahwa setelah menemui kesulitan tidak berusaha menghadapinya namun cenderung menyerah, selain itu banyak murid yang kurang memperhatikan pelajaran, sering membuat gaduh, dan sering berkeluh kesah apabila diberikan pekerjaan yang banyak, dan mengaku sering mencontek (wawancara tanggal 10 Mei 2013).

Zimmerman (2000) mengatakan bahwa efikasi diri merupakan prediktor yang paling efektif dalam memprediksi motivasi belajar siswa. Maksudnya bahwa keyakinan para siswa mengenai kemampuan akademik mereka memainkan peran penting dalam memotivasi mereka mencapai prestasi belajar atau yang disebut dengan motivasi belajar. Sedangkan keyakinan mengenai kemampuan akademik pada diri siswa tersebut terkait dalam efikasi diri siswa tersebut. Ditambahkan oleh Elliot, dkk (2004) bahwa salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar adalah efikasi diri. Diterangkan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung untuk memfokuskan perhatian dan usahanya pada tuntutan tugas dan berusaha meminimalisasi kesulitan yang mungkin terjadi, yang mana fokus perhatian tuntutan tugas dan meminimalisasi kesulitan termasuk dalam ciri individu yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

Ditambahkan oleh Schunk (1991) bahwa efikasi diri akan mempengaruhi motivasi individu dalam pencapaian akademik, bahwa dengan efikasi diri yang tinggi maka individu akan mempunyai pengharapan yang tinggi akan prestasi belajarnya dimana individu akan dapat mengkombinasikan kontribusi-kontribusi seperti faktor-faktor personal dan situasi seperti yang dirasakannya, mampu

menghadapi tugas yang sulit, memperluas upaya, dan memaksimalkan bantuan yang ada.

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Bandura tahun 1986, Fosterling tahun 1985, Locke dan Latham tahun 1990, dan Schunk tahun 1989, bahwa efikasi diri telah berperan penting dalam motivasi akademik/ motivasi belajar yakni pada individu yang mempunyai efikasi diri yang tinggi akan mempunyai *goal setting* yang mana berperan sebagai proses kognitif dalam mempengaruhi motivasi siswa (Schunk, 1991).

Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri (*self-efficacy*) sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Menurut Bandura lagi bahwa efikasi diri adalah suatu gambaran subjektif terhadap kemampuan diri yang bersifat fragmental, yaitu setiap individu mempunyai efikasi diri yang berbeda-beda pada situasi yang berbeda. Maksudnya, individu menilai kemampuan, potensi dan kecenderungan yang ada padanya dipadukan dengan tuntutan lingkungan, karena itu efikasi diri tidak mencerminkan secara nyata kemampuan individu bersangkutan. Efikasi diri berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai, sedang efikasi diri menggambarkan penilaian kemampuan diri. Efikasi diri lebih penting dari kemampuan yang sebenarnya karena hasil penilaian diri akan mempengaruhi cara berfikir, reaksi emosi dan perilaku individu.

Dengan demikian pada siswa yang mempunyai efikasi diri yang tinggi diasumsikan dapat mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Sehingga

berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar. Pada penelitian ini peneliti memilih judul yaitu “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar pada Siswa”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa.
2. Peran efikasi diri terhadap motivasi belajar pada siswa.
3. Tingkat efikasi diri pada siswa.
4. Tingkat motivasi belajar pada siswa.

C. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, dapat memberikan informasi tentang pentingnya hubungan efikasi diri pada diri siswa yang mana dapat mempengaruhi tingginya motivasi belajar pada siswa.
2. Bagi guru, dapat memberikan informasi tentang pemaknaan terhadap motivasi belajar melalui efikasi diri..
3. Bagi murid, sebagai bahan untuk siswa memahami motivasi belajarnya berkaitan dengan efikasi dirinya.

4. Peneliti selanjutnya, bahwa dari hasil penelitian ini, dapat memberikan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan motivasi belajar.